

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini membahas mengenai (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, dan (6) Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, hal tersebut berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan secara umum memiliki arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Alpian et al., 2019:67). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022:2). Pendidikan adalah sebuah usaha guna mengembangkan kemampuan dalam diri. Manusia diberi pendidikan agar menjadi orang yang berguna, baik bagi diri sendiri maupun bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing secara sehat di masa kini maupun masa yang akan datang, serta memiliki rasa kebersamaan dengan sesama.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Sadulloh, 2018:56). Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan

bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Dalam pendidikan di Indonesia, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia dan merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa juga dituntut untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memiliki kedudukan yang penting, karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa (Pratiwi, 2016:200). Atau dengan kata lain, keterampilan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi juga berperan penting dalam pembelajaran lain. Keterampilan berbicara merupakan suatu peristiwa

penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan dengan tujuan tertentu, yakni agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya.

Pembelajaran berbicara di kelas harus terus ditingkatkan, karena pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di lapangan pada siswa kelas IV gugus IX Abiansemal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam keterampilan berbicara. Masih terdapat siswa yang merasa canggung dan kesulitan apabila diminta untuk mengungkapkan pendapat secara lisan. Pendidik mengatakan jika siswa kelas IV masih kurang dalam hal berbicara, kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Tentu saja hal tersebut dikarenakan peserta didik yang kurang terlatih dalam berbicara. Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan karena peserta didik yang pasif saat mengikuti pelajaran, mereka hanya mendengarkan tanpa mau bertanya atau masih terdapat peserta didik yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.

Selain itu, selama masa pandemi covid yang melanda Indonesia sehingga pembelajaran dilaksanakan secara daring juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan keterampilan berbicara peserta didik rendah. Dimana pada saat pembelajaran secara daring peserta didik tidak mendapat perhatian penuh dari guru ketika mengikuti pembelajaran secara daring. Dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring tersebut, guru mengalami kendala untuk dapat

membimbing peserta didik secara efektif. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik ketika pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dan merasa bosan mengikuti pembelajaran juga menjadi salah satu faktor rendahnya keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dengan adanya komunikasi dua arah, yaitu antara peserta didik dan pendidik.

Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Adapun solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa, agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *story telling*.

Model pembelajaran *story telling* merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan (Hastuti et al., 2021:52). Kegiatan bercerita juga dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Selain itu, *Story Telling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada siswa untuk bercerita atau berbicara, namun juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa (Diah Puspita Sari, 2022:90). Penerapan model pembelajaran *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik juga dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di

kelas, dan peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut mereka harus terampil dalam berbicara. Dalam menunjang proses pembelajaran dengan model pembelajaran *story telling*, penyampaian materi dapat dibantu dengan buku cerita agar dapat menarik perhatian siswa dan minat belajar siswa serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia.

Menurut (Ratnasari & Zubaidah, 2019:270) buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Buku cerita merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena menyenangkan bagi anak. Buku cerita memberikan kesempatan pada anak dalam menambah kosakata sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat dihasilkan dari model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Story Telling* Berbantuan Buku Cerita terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1.2.1 Keterampilan berbicara siswa masih kurang, dimana siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

- 1.2.2 Minat siswa dalam bercerita masih kurang.
- 1.2.3 Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran.
- 1.2.4 Dalam mengikuti pembelajaran, siswa hanya mendengarkan tanpa mau bertanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini dibatasi pada:

- 1.3.1 Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *story telling*.
- 1.3.2 Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian di uji cobakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD gugus IX Abiansemal tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, serta dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan juga dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *story telling* terhadap keterampilan berbicara siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, siswa, dan guru, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran *story telling*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kajian yang relevan bagi peneliti lain mengenai model pembelajaran *story telling*.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami dan meningkatkan keterampilan berbicaranya melalui model pembelajaran *story telling*.

1.6.2.3 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru terkait model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta diharapkan dapat mengurangi tingkat rendahnya keterampilan berbicara siswa.

